

**Persepsi Masyarakat Kecamatan Lape Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat  
Terhadap Sapi Eksotik**  
(*Public Perceptions of Exotic Cattle in Lape District Sumbawa Regency West Nusa Tenggara*)

**Yudhia Ashrisnaini <sup>\*1</sup>, Hermansyah<sup>1</sup>, Muh Prasetyo Nugroho<sup>1</sup>, Ica Ayu Wandira<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>) Program Studi S1 Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Mataram

<sup>\*</sup>) Penulis Korespondensi: [yudhia88@gmail.com](mailto:yudhia88@gmail.com)

Diterima: 20/03/2026, Disetujui: 30/03/2026

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi masyarakat Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, NTB, terhadap sapi eksotik, seperti Simental, Limousin, dll. Penelitian ini menggunakan metode survei. Sebanyak 45 peternak yang dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*) dijadikan sebagai responden. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak memiliki persepsi positif terhadap sapi eksotik. Faktor utama yang mempengaruhi persepsi masyarakat adalah keuntungan ekonomi di mana harga jual sapi eksotik dipersepsikan lebih tinggi dibandingkan harga sapi lokal. Peternak mengakui adanya program inseminasi buatan (IB) memudahkan memperoleh semen sapi eksotik. Bagi peternak sapi eksotik memiliki prospek ekonomi yang baik dibandingkan sapi lokal.

**Kata Kunci : Pola pikir, peternak, sapi eksotik, kawin suntik**

**ABSTRACT**

This study aims to find out the perception of the people of Lape District, Sumbawa Regency, NTB, towards exotic cows, such as Simental, Limousin, etc. This study uses a survey method. A total of 45 farmers who were selected by simple random sampling were used as respondents. Data were collected through observations, interviews, and questionnaires. The results of the study show that breeders have a positive perception of exotic cows. The main factor that affects public perception is economic gain where the selling price of exotic cattle is perceived to be higher than the price of local cattle. Farmers admit that the artificial insemination (IB) program makes it easier to obtain exotic cow semen. For exotic cattle breeders, they have good economic prospects compared to local cattle.

**Keywords : Mindset, breeders, exotic cows, injection molding**

## PENDAHULUAN

Sapi eksotik merupakan jenis sapi yang berasal dari luar negeri dan dibawa ke Indonesia untuk dibudidayakan. Sapi eksotik memiliki kualitas yang unggul dibandingkan dengan sapi lokal, baik dari segi produksi daging, serta pertumbuhannya yang lebih cepat. Pengembangannya dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi daging sapi. Jenis sapi eksotik yang ada di Indonesia khususnya NTB telah berhasil dan sering dibudidayakan antara lain Sapi Simental, Sapi Limousin, dan Sapi Brangus (Setiawan, 2021).

Kecamatan Lape, yang terletak di Kabupaten Sumbawa, NTB, memiliki potensi besar dalam bidang peternakan, khususnya sapi. Kecamatan ini dikenal dengan lahan pertanian yang luas dan sumber daya alam yang mendukung pengembangan peternakan. Sebagian besar masyarakat Kecamatan Lape mengandalkan sektor pertanian dan peternakan sebagai mata pencaharian utama. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa, populasi ternak sapi di Kecamatan Lape dari tahun 2019-2023 yaitu, 768 sapi pada tahun 2019 (terdiri dari 768 sapi Sumbawa), 11.908 sapi pada tahun 2020 (terdiri dari 11.266 sapi bali dan 642 sapi Sumbawa), 10.507 sapi pada tahun 2021 (terdiri dari 9.199 sapi bali, 536 sapi Sumbawa, dan 772 sapi peranakan), 10.212 sapi pada tahun 2022 (terdiri dari 8.715 sapi bali, 616 sapi Sumbawa, dan 881 sapi peranakan), 11.503 sapi pada tahun 2023 (terdiri dari 10.610 sapi bali, 779 sapi Sumbawa, dan 114 sapi peranakan). Oleh karena itu, inovasi pembangunan peternakan penting untuk mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Penelitian Persepsi Peternak Sapi Potong terhadap Program Inseminasi Buatan oleh Andriani & Juita (2018), menunjukkan bahwa persepsi peternak terhadap program inseminasi buatan (IB) secara umum positif. Faktor yang mendukung adopsi IB adalah sosialisasi oleh inseminator yang membantu peternak memahami teknologi ini. Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat merespons teknologi baru dalam peternakan sapi, termasuk dalam adopsi sapi eksotik. Keberhasilan pengembangan sapi eksotik di Kecamatan Lape dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terkait keuntungan, tantangan, serta dukungan pemerintah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, NTB, terhadap Sapi Eksotik. Penelitian ini relevan dilakukan karena sejalan dengan upaya pemerintah setempat untuk merancang kebijakan yang dapat mendukung pengembangan peternakan sapi eksotik yang berkelanjutan dan berkontribusi

pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, NTB, terhadap sapi eksotik dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, NTB, terhadap sapi eksotik.

## **MATERI DAN METODE**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, NTB. Kecamatan Lape dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki populasi ternak sapi yang signifikan, termasuk sapi eksotik, serta didukung oleh kondisi peternakan yang beragam dan potensi ekonomi yang tinggi menjadikan kecamatan ini relevan untuk dilakukan penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap sapi eksotik. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2025 untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, NTB.

### **Sumber Data Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan yaitu Masyarakat Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, NTB, yang terlibat dalam kegiatan peternakan sapi sebagai responden dan pengambilan sampel secara acak sederhana (simple random sampling) untuk mengurangi resiko kesalahan karena setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi ke seluruh populasi dengan lebih akurat, terhadap 45 peternak di Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, NTB. Pemilihan 45 responden dalam penelitian ini merupakan keputusan strategis untuk mencapai tujuan penelitian secara efektif dan efisien. Sumber data sekunder yang digunakan yaitu berupa buku, jurnal, catatan, video atau foto dan hasil observasi yang berhubungan dengan fokus penelitian mengenai “Persepsi Masyarakat Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, NTB, terhadap Sapi Eksotik” (Sugiyono, 2019).

## Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual mengenai persepsi masyarakat serta faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap sapi eksotik, sesuai dengan panduan penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2019). Untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian, digunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari dua bagian, yaitu: (A) Identitas responden yang meliputi nama, alamat, jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan; serta (B) Pernyataan yang mencakup empat aspek utama, yakni gambaran umum masyarakat Kecamatan Lape, persepsi masyarakat terhadap sapi eksotik, faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat, dan peran pemerintah dalam mendukung pengembangan sapi eksotik di wilayah tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama, yaitu pengamatan langsung (observasi), wawancara (interview), dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lapangan atau lokasi penelitian sebagai observer partisipatif untuk memperoleh data yang berfokus pada topik penelitian tentang persepsi masyarakat Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, NTB, terhadap sapi eksotik. Wawancara dilakukan melalui komunikasi langsung dengan responden, yaitu masyarakat yang terlibat dalam kegiatan peternakan, guna memperoleh informasi mendalam dan keterangan yang berkaitan dengan persepsi serta faktor-faktor yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap sapi eksotik. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai metode pelengkap dari observasi dan wawancara, dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti catatan lapangan, foto, serta rekaman video atau audio yang menggambarkan proses tanya jawab dengan informan dan situasi yang berhubungan dengan objek penelitian.

Dengan demikian, kombinasi antara pendekatan deskriptif kualitatif, instrumen penelitian yang sistematis, serta teknik pengumpulan data yang beragam ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai persepsi masyarakat Kecamatan Lape terhadap keberadaan sapi eksotik serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

## **Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, serta pemahaman dasar yang dilakukan selama periode pengumpulan data. Metode analisis yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2021), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan merangkum hasil wawancara untuk memperoleh inti informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil analisis ke dalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai hasil penelitian dan memudahkan peneliti memahami hubungan antarkomponen data. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan, dilakukan secara berkesinambungan selama dan setelah proses pengumpulan data dengan mendasarkan pada hasil wawancara dan dokumentasi untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu penggabungan berbagai teknik dan sumber data untuk menguji kredibilitas serta meningkatkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2021). Berdasarkan pendapat Sugiyono (2019), terdapat tiga jenis triangulasi, namun penelitian ini menggunakan dua di antaranya, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa narasumber guna mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan data yang diperoleh, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa keakuratan data melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner, untuk memastikan konsistensi dan memperkuat validitas hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Persepsi Masyarakat terhadap Sapi Eksotik**

Persepsi merupakan cara pandang, penilaian atau tanggapan individu terhadap suatu objek, peristiwa, atau fenomena berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dalam lingkungan sosial disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jenis sapi eksotik yang dipelihara peternak di Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, NTB.

Jenis Sapi Eksotik	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sapi Simental	19	42.2
Sapi Limousin	15	33.3
Sapi Simental dan Sapi Limousin	11	24.4
Total	45	100

Sumber : Data primer diolah, (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 1 diatas jumlah peternak yang memelihara sapi simental 19 orang (42.2%), sapi simental 15 orang (33.3%), dan peternak yang memelihara kedua jenis tersebut 11 orang (24.4%). Peternak memilih sapi simental dan sapi limousin karena bobot badan yang besar, pertumbuhan cepat, dan harga jual tinggi dibandingkan dengan sapi lokal. Bobot badan sapi eksotik yang lebih besar membuatnya lebih menguntungkan dari sisi harga jual dan kualitas yang lebih unggul. Pemilihan jenis sapi ini berdasarkan minat peternak terhadap sapi simental dan sapi limousin dengan petugas tetap melakukan pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran peternak dalam memilih jenis sapi eksotik berkembang secara mandiri, seiring dengan pengalaman beternak dan melihat tren pasar yang ada.

Sapi eksotik memiliki harga lebih tinggi dibandingkan sapi lokal karena faktor genetik, kualitas daging, dan efisiensi produksi. Namun, sapi lokal tetap memiliki keunggulan dalam adaptasi lingkungan dan biaya pemeliharaan yang lebih rendah. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 45 peternak di Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, serta konsultasi dengan Unit Pelaksana Teknis Produksi dan Kesehatan Hewan Kecamatan Lape/Lopok, diperoleh data mengenai perbandingan harga antara sapi lokal dan sapi eksotik berdasarkan jenis kelamin dan umur pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perbandingan harga sapi lokal dengan sapi eksotik berdasarkan jenis kelamin dan umur di Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, NTB.

Uraian	Jenis Sapi	
	Sapi Lokal (Rp)	Sapi Eksotik (Rp)
Anak Jantan	3.500.000	7.000.000
Anak Betina	3.000.000	5.000.000
Muda Jantan	6.000.000	9.000.000
Muda Betina	5.500.000	7.800.000
Dewasa Jantan	10.000.000	21.000.000
Dewasa Betina	9.000.000	19.000.000

Sumber : Data primer diolah, (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 2 harga tertinggi sapi terdapat pada sapi dewasa jantan eksotik yang mencapai Rp.21.000.000/ekor, sedangkan harga terendah adalah anak betina sapi lokal sebesar Rp.3.000.000/ekor. Sapi eksotik memiliki harga jual lebih tinggi dibandingkan sapi lokal, terutama karena bobot tubuh yang lebih besar dan permintaan pasar yang lebih tinggi (Hasan *et al.*, 2023).

Pemeliharaan sapi eksotik ternyata mempunyai beberapa perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan sapi lokal. Salah satu perbedaannya adalah ketahanan adaptasi iklim. Sapi eksotik, terutama jenis simental, cenderung kurang tahan terhadap suhu panas yang tinggi dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda, hal itu berbanding terbalik dengan sapi lokal yang lebih tahan terhadap iklim panas dan mudah beradaptasi. Cara mengatasinya yaitu dengan memastikan air bersih selalu tersedia dalam jumlah cukup, pakan kaya serat seperti rumput hijau segar (misalnya rumput gajah dan lamtoro) dapat membantu sapi menghadapi stres panas.

Hermawansyah *et al.*, (2024) menyatakan bahwa sapi Simental memang lebih rentan terhadap panas dibandingkan dengan sapi lokal seperti sapi Bali. Penyebabnya adalah frekuensi pernapasan dan denyut nadi lebih tinggi, menandakan stres panas lebih besar. HTC lebih tinggi, menunjukkan toleransi panas lebih rendah. Suhu rektal lebih tinggi, yang berarti sapi Simental lebih sulit menjaga suhu tubuh dalam kondisi panas. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan bahwa sapi eksotik seperti Simental kurang tahan terhadap suhu panas tinggi dan lebih sulit beradaptasi dibandingkan dengan sapi lokal.

### **Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat**

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 3) yang telah dilakukan peneliti dengan peternak di Kecamatan Lape, khususnya Desa Lape dan Desa Dete, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi mereka terhadap pemeliharaan sapi eksotik, khususnya yang terkait dengan inseminasi buatan (IB) dan pembelian sapi eksotik.

Berdasarkan data pada Tabel 3 peternak umumnya memperoleh sapi eksotik dengan cara beli langsung 13 orang (29%), hasil IB 17 orang (38%), dan kombinasi (membeli langsung dan hasil IB) 15 orang (33%) dengan induk sapi yang diinseminasi adalah sapi lokal (sapi bali dan sapi sumbawa). Upaya memperolehnya dengan cara beli langsung memerlukan biaya lebih besar. Adapun perolehan dari hasil IB memerlukan biaya yang murah di bandingkan dengan

membeli secara langsung dan memerlukan waktu yang cukup lama. Metode memperoleh sapi eksotik secara kombinasi (membeli langsung dan hasil IB) merupakan cara memperoleh sapi eksotik dengan kualitas unggul sambil mempertahankan efisiensi biayanya.

Tabel 3. Metode perolehan sapi eksotik oleh peternak di Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, NTB.

Metode Perolehan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Beli langsung	13	29
Hasil IB	17	38
Kombinasi	15	33
Total	45	100

Sumber : Data primer diolah, (2025)

Petugas inseminator umumnya hanya melakukan satu kali IB dan langsung berhasil. Hal ini terjadi karena peternak sudah terampil dalam mendeteksi birahi ternak, petugasnya cepat menanggapi peternak saat dihubungi, sehingga pelaksanaan inseminasi buatan dapat dilakukan dengan optimal. Selain itu, peternak di Kecamatan Lape biasanya melakukan inseminasi buatan pada sapi lokal (sapi bali dan sapi sumbawa) yang telah melahirkan 1-2 kali sebelumnya. Kondisi ini mengurangi risiko distokia (kesulitan melahirkan), sehingga keberhasilan reproduksi sapi eksotik tetap tinggi.

Perihal biaya IB berjumlah Rp.300.000 yang dikeluarkan peternak untuk IB juga mencakup bantuan petugas dalam proses melahirkan pedet jika diperlukan. Meskipun angka ini sudah ditetapkan, tidak jarang peternak memberikan tambahan secara sukarela sebagai bentuk apresiasi atas bantuan petugas dalam menangani kelahiran sapi. Biaya ini mencakup seluruh proses dari IB hingga sapi lahir. Namun, harga tersebut bukan merupakan patokan tetap karena sebenarnya sperma yang digunakan dalam IB merupakan bagian dari kebijakan pemerintah sebagai bentuk komitmen dalam mendukung pengembangan sapi eksotik.

Keberhasilan IB yang tinggi serta minimnya kasus kesulitan melahirkan menunjukkan bahwa peternak di Kecamatan Lape telah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik dalam beternak sapi eksotik. Hal ini menjadi modal utama dalam mempertahankan populasi sapi eksotik di tengah dinamika harga pasar yang fluktuatif. Peternak menilai petugas inseminator baik, ramah, profesional, dan mengikuti prosedur yang benar dalam proses inseminasi buatan. Namun, ada kekhawatiran dari peternak terkait kemungkinan kesalahan dalam penyuntikan sperma yang tidak sesuai dengan kesepakatan. Misalnya, seharusnya menggunakan sperma

Simental tetapi yang disuntikkan adalah sperma Limousin. Meski begitu, belum ada sanksi khusus yang diterapkan terhadap kesalahan ini, sehingga sanksi yang berlaku hanya bersifat sosial, yakni ketidakpercayaan terhadap petugas inseminator jika terjadi kesalahan.

Selain itu, kekhawatiran peternak adalah tingginya biaya pemeliharaan sapi eksotik dibandingkan sapi lokal, serta risiko kesehatan yang lebih tinggi pada sapi eksotik akibat adaptasi lingkungan yang kurang baik. Peternak merasa perlu adanya dukungan dan informasi lebih lanjut mengenai cara memilih sperma dengan kualitas unggul serta perbandingan antara investasi awal dalam mendapatkan sapi eksotik dengan biaya pemeliharaan jangka panjang.

Peternak sering menghadapi tantangan dalam beternak, salah satunya adalah risiko penyakit. Beberapa penyakit yang umum menyerang sapi eksotik adalah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) serta Mata Merah (*Pink Eye* atau konjungtivitis). Meskipun demikian, peternak tetap tidak kapok atau kecewa, karena mereka memahami bahwa setiap usaha memiliki risiko yang harus dihadapi, termasuk dalam peternakan sapi eksotik. Penerapan manajemen kesehatan yang baik, risiko penyakit dapat dikurangi dan usaha tetap berjalan dengan optimal. Peternak dalam mengatasi PMK pada ternaknya dengan cara melakukan vaksinasi PMK secara rutin untuk mencegah infeksi, memberikan obat antiseptik dan antibiotik untuk mencegah infeksi sekunder pada luka, sedangkan cara peternak untuk mengatasi penyakit mata merah pada ternaknya dengan cara pemberian antibiotik dalam bentuk tetes mata atau salep (misalnya *oxytetracycline*) yang tentu dalam hal ini di beri serta di awasi oleh Unit Pelaksana Teknis Produksi dan Kesehatan Hewan Kecamatan Lape/Lopok. Sadsoeitoeboen *et al.*, (2024) menyatakan bahwa aksinasi, biosekuriti, dan pengobatan antibiotik merupakan strategi utama dalam pencegahan dan pengobatan penyakit PMK. Peran Unit Pelaksana Teknis Produksi dan Kesehatan Hewan sangat penting dalam memastikan kesehatan ternak sebelum dipasarkan atau dijadikan hewan kurban.

Kebutuhan pakan untuk sapi eksotik jauh lebih tinggi dibandingkan sapi lokal, dengan konsumsi pakan mencapai 1-2 kali lipat lebih banyak. Peternak memperoleh pakan melalui berbagai cara, seperti ngarit (memotong rumput), menanam rumput gajah, lamtoro, gamal, atau melepaskan sapi di ladang. Namun, pada musim kemarau, mereka menghadapi kesulitan dalam mendapatkan hijauan yang cukup. Sebagai solusi, peternak memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan tambahan untuk memenuhi kebutuhan ternak.

Anggraini & Rahma, (2023), menyatakan bahwa teknologi pakan fermentasi dapat

menjadi solusi dalam mengatasi krisis penyediaan pakan ternak selama musim kemarau. Penggunaan pakan fermentasi mampu meningkatkan nilai nutrisi dan daya cerna hijauan, serta mengurangi kerentanannya terhadap musim kemarau yang panjang. Hasil penelitian ini mendukung bahwa peternak di Kecamatan Lape tetap memilih beternak sapi eksotik meskipun ada tantangan pakan, karena peternak sudah beradaptasi dengan cara mencari solusi alternatif.

Pemasaran ternak biasanya dilakukan dengan menjual sapi eksotik kepada pedagang besar karena harga jual yang lebih tinggi. Selain itu, penjualan sapi juga dilakukan karena kebutuhan mendesak, seperti biaya hajatan atau acara keluarga. Jika sapi sakit dan tidak dapat diselamatkan, peternak terpaksa menjualnya ke jagal dengan harga yang lebih rendah. Penjualan ke jagal menyebabkan pengurangan harga sekitar Rp1-2 juta tergantung pada kondisi sapi. Berikut adalah tabel tren harga sapi eksotik dalam 5 tahun terakhir:

Tabel 4. Tren Harga Sapi Eksotik (Rp/ekor) di Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, NTB.

Uraian	Tahun (Rp/ekor)				
	2020	2021	2022	2023	2024
Anak Jantan	7.000.000	7.500.000	8.000.000	7.400.000	7.100.000
Anak Betina	5.000.000	5.600.000	7.200.000	6.200.000	6.000.000
Muda Jantan	9.000.000	9.500.000	9.700.000	9.200.000	9.200.000
Muda Betina	7.800.000	8.200.000	8.800.000	8.200.000	8.000.000
Dewasa Jantan	21.000.000	21.500.000	22.000.000	21.200.000	21.000.000
Dewasa Betina	19.000.000	19.500.000	19.700.000	19.200.000	19.000.000

Sumber : Data primer diolah, (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 4 anak sapi betina mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2022 ke tahun 2024 (sekitar Rp.1.200.000). Sedangkan sapi betina dewasa mengalami penurunan harga paling kecil dari tahun 2022 ke tahun 2024 (sekitar Rp.700.000). Harga sapi eksotik di Kecamatan Lape mengalami penurunan harga dalam dua tahun terakhir. Penurunan ini disebabkan oleh ketidakstabilan harga pasar dan belum adanya kebijakan pemerintah yang secara khusus mengatur harga sapi eksotik. Akibatnya, peternak harus lebih selektif dalam memilih waktu yang tepat untuk menjual ternaknya guna memperoleh keuntungan yang maksimal.

## Peran Pemerintah dalam Pengembangan Sapi Eksotik

Hasil penelitian pada tabel berikut menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam pengembangan sapi eksotik di Kecamatan Lape masih terbatas.

Tabel 5. Peran pemerintah untuk mendukung pemeliharaan sapi eksotik di Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, NTB.

Peran Pemerintah	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Peternak yang mengakui adanya peran pemerintah	30	66.67
Peternak tidak mengakui adanya peran pemerintah	15	33.33
Total	45	100

Sumber : Data primer diolah, (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 9 sebanyak 30 peternak (66,67%) mengakui bahwa pemerintah telah menyediakan bibit sperma sapi eksotik sebagai bentuk dukungan terhadap pemeliharaan sapi eksotik. Sebanyak 15 peternak (33,33%) menyatakan bahwa mereka belum merasakan adanya peran pemerintah dalam mendukung pemeliharaan sapi eksotik, meskipun pemerintah telah menyediakan sperma sapi eksotik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang masih menjadi kendala bagi peternak dalam mengembangkan sapi eksotik secara optimal. Salah satu faktornya adalah peternak merasa bahwa upaya sosialisasi mengenai pengembangan sapi eksotik masih belum optimal.

Kekhawatiran utama yang diungkapkan oleh peternak adalah belum adanya kebijakan yang secara khusus mendukung pasar sapi eksotik. Peternak menyatakan bahwa tanpa regulasi yang jelas, harga sapi eksotik menjadi tidak stabil dan lebih dipengaruhi oleh mekanisme pasar yang tidak menentu. Peternak berharap agar pemerintah dapat membuat kebijakan yang mengatur harga sapi eksotik, sehingga kestabilan harga dapat terjaga dan peternak tidak mengalami kerugian akibat fluktuasi harga yang tajam.

Hasil penelitian Ilham, (2016) mendukung pernyataan bahwa peternak khawatir terhadap fluktuasi harga sapi eksotik jika tidak ada kebijakan dari pemerintah. Penelitian ini, menunjukkan bahwa peternak membutuhkan dukungan lebih lanjut dalam bentuk regulasi yang jelas mengenai pemasaran dan distribusi sapi eksotik. Selain itu, peternak berharap pemerintah dapat memberikan akses yang lebih luas terhadap pelatihan manajemen pemeliharaan sapi eksotik, guna meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam beternak.

## KESIMPULAN

Persepsi masyarakat terhadap sapi eksotik secara umum positif. Mayoritas peternak di Kecamatan Lape memelihara sapi eksotik, jenis Simental dan Limousin. Faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap sapi eksotik adalah keunggulannya yang diyakini membuat peternak lebih cepat sejahtera, pertumbuhan cepat, bobot badan lebih besar, serta harga jual lebih tinggi dibandingkan sapi lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, N., & Juita, F. (2018). *Persepsi Peternak Sapi Potong terhadap Program Inseminasi Buatan*. Journal of Livestock Management, 1(1).
- Anggraini, FD, & Rahma, H. F. (2023). *Pengolahan hijauan sebagai solusi krisis penyediaan pakan ternak pada musim kemarau dengan memanfaatkan teknologi pakan fermentasi di Desa Kadipiro Sragen*. Prosiding Seminar Nasional Membangun Desa - UNS, 1(1), 68–74. <https://jurnal.uns.ac.id/aktivita/article/view/84195>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa. (2021). Kecamatan Lape dalam Angka. Diakses dari <https://sumbawakab.bps.go.id>
- Hasan, H., Siregar, A. R., Sirajuddin, S. N., Jamila, J., Nirwana, N., Astaman, P., & Darwis, M. (2023). *Analisis Komparasi Pendapatan pada Usaha Pembibitan dan Penggemukan Sapi Potong*. Jurnal Peternakan Lokal, 5(2), 105-115.
- Hermawansyah, H., Syamsidar, S., Fattah, A. H., Khaeruddin, K., Nurfiana, R., & Budianto, R. (2024). *Respon Fisiologis Berbagai Bangsa Sapi Potong di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone*. Tarjih Tropical Livestock Journal, 4(1), 23-31. <https://doi.org/10.47030/trolija.v4i1.778>
- Ilham, N. (2016). *Kebijakan Pengendalian Harga Daging Sapi Nasional*. Journal of Agricultural Policy Research, 12(3), 56-70.
- Sadsoeitoeboen, P. D., Sudarmi, N., Putro, K. S. S., Karubaba, N. N. E., Damayanti, E. V., & Ningsih, W. A. I. (2024, August). *Pelaksanaan Penanganan dan Pemeriksaan Hewan Kurban dalam Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku*. In Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP) (Vol. 11, pp. 263-266).
- Setiawan, B., & Nugroho, A. (2021). *Potensi Sapi Eksotik dalam Meningkatkan Produktivitas Daging di Indonesia*. Jurnal Peternakan Tropis, 6 (2), 45-52.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.